



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7685-7694

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Antisipasi Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Menyimpang di SMAN 3 Kota Serang

Subhan Widiandyah^{1✉}, Tri Ambarwati², Syifa Amalia³, Dede Annisa Fauziah⁴, Mahmudah⁵,
Annisa Fitriyani⁶

Dosen Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Guru Sosiologi SMAN 3 Kota Serang

Email: subhanwidiandyah@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pendistribusian pengetahuan seputar kenakalan yang terjadi di kalangan remaja (*bullying*) melalui sosialisasi yang dilakukan di SMAN 3 Kota Serang. *Bullying* merupakan sesuatu yang mengakar dan selalu beriringan dengan tumbuh kembang remaja di Indonesia. *Bullying* kerap kali dilakukan karena proses pencarian jati diri yang tidak sempurna. Perilaku tersebut kerap kali merugikan karena menimbulkan korban yang merasa dilukai, baik itu secara fisik maupun secara mental. Sosialisasi ini dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kasus *bullying* di SMAN 3 Kota Serang. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah presentasi di depan tamu undangan (perwakilan dua orang siswa dari setiap kelas) dengan didampingi oleh guru BK. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut meliputi ; *bullying* secara garis besar, bentuk-bentuk *bullying*, *bullying* di dunia maya, dampak *bullying*, alasan seseorang melakukan *bullying*, respon untuk menghadapi *bullying*, alasan korban jarang melapor, gerakan pencegahan *bullying*, sanksi terhadap perilaku *bullying*, serta laman pengaduan terhadap perbuatan *bullying*.

Kata kunci: *bullying*, kenakalan remaja, remaja

Abstract

This research focuses on distributing knowledge about delinquency that occurs among teenagers (bullying) through socialization carried out at SMAN 3 Serang City. Bullying is something that is deeply rooted and always goes hand in hand with the growth and development of teenagers in Indonesia. Bullying is often carried out because the process of finding one's identity is imperfect. This behavior is often detrimental because it causes the victim to feel hurt, both physically and mentally. Bullying is usually carried out in the form of physical violence that injures the victim's body, and also verbal violence that injures the victim's heart. This socialization is carried out to prevent/reduce as well as deal with cases of bullying. The socialization was carried out using the presentation method in front of invited guests (representatives of two students from each class) accompanied by the guidance and counseling teacher. The material explained in the socialization includes; ; bullying in general, forms of bullying, bullying in cyberspace, the impact of bullying, reasons why someone does bullying, responses to facing bullying, reasons why victims rarely report, bullying prevention movements, sanctions for bullying behavior, as well as a complaint page for bullying.

Keywords: *bullying, juvenile delinquency, teenagers*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja sudah menjadi isu yang cukup panas belakangan ini. Menurut Kartono, *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan salah satu gejala dari patologi sosial di kalangan remaja yang penyebabnya adalah pengabaian sosial. Hal ini mengakibatkan remaja cenderung mengembangkan perilaku menyimpang (Sumara dkk., 2017). Pemberitaan mengenai tindakan anarki yang dilakukan oleh remaja tidak hanya muncul satu atau dua kasus saja, melainkan lebih dari itu. Salah satu tindakan anarki tersebut berupa tawuran antarpelajar yang kembali "ngetren" setelah Covid-19 berakhir. Selain itu, ada juga *bullying*, berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh satu remaja pada remaja lain, baik itu sebaya ataupun berbeda usia. Tidak hanya tindakan *bullying* berupa fisik, caci maki meresahkan yang keluar dari mulut-mulut remaja yang seharusnya terdidik juga menjadi tindakan tidak terpuji, karena yang dilakukan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.

Menurut *World Health Organization* (WHO), batasan usia remaja adalah 12 – 24 tahun, sementara itu menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja merupakan orang-orang berusia 10 – 24 tahun. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan, remaja adalah usia 10 – 19 tahun. Di dalam masyarakat sendiri, remaja dianggap sebagai mereka yang belum terikat oleh hubungan pernikahan, dan usianya berada dalam rentang 13 – 16 tahun, atau mereka yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Menurut Piaget, secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu melakukan integrasi dengan masyarakat yang sudah terlebih dahulu

dewasa. Dalam hal ini, anak sudah merasa bila hak-haknya sama dengan orang-orang dewasa. (Azmi, 2015). Usia yang relatif muda, tetapi sudah melewati masa kanak-kanak, kerap membuat remaja ingin keluar dari "zona nyaman" untuk mencoba pengalaman baru dan untuk mencari jati diri. Dari pencarian jati diri tersebut, terbentuklah sikap mengenai bagaimana remaja itu berkelakuan dan bertindak di masyarakat, keluarga, dan dunia sosialnya yang lain. Sikap akan tumbuh sesuai alam yang membawanya, lingkungan pergaulan dan didikan orangtua menjadi faktor yang sangat penting.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja bukanlah sesuatu yang asing di telinga masyarakat. Berbagai media massa, baik itu televisi ataupun media sosial, banyak memberitakan perilaku-perilaku mengenai kemerosotan moral yang dilakukan oleh remaja. Bentuk kemerosotan moral di kalangan remaja salah satunya adalah perilaku *bullying*. Barbara Coloroso menyatakan bila *bullying* merupakan tindakan bermusuhan, dilakukan dengan disengaja dan secara sadar yang tujuannya adalah untuk menyakiti. Menyakiti di sini berarti menakuti atau menggertak melalui ancaman, kekerasan, yang menimbulkan teror. Tindakannya dapat berupa tindakan yang direncanakan atau juga tindakan yang tidak direncanakan (spontan). Sifatnya nyata, dan dapat juga terselubung, di depan seseorang atau di belakang seseorang. Dilakukan oleh seseorang, dan bisa juga dilakukan oleh beberapa orang (Muzdalifah, 2020). Contohnya saja seperti pada kasus *bullying* yang terjadi di Cilacap dan viral belakangan ini. Kasus tersebut berupa penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SMP, yang di mana pelaku dan korban mengenakan seragam sekolah yang sama. Atau pada peristiwa pengeroyokan pelajar SMK di Cimahi, di mana lima orang pelaku yang sedang menganiaya satu orang korban, kasus ini berhasil diabadikan oleh warga sekitar yang rumahnya berada di dekat lokasi pengeroyokan. Kenakalan remaja tersebut dapat terjadi di mana saja dan dalam bentuk apa saja. Pelanggaran terhadap tata tertib pula dapat dikatakan sebagai bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja di sekolah dapat digolongkan pada empat jenis kenakalan, sesuai dengan teori Jensen (Sarwoko, 2007). Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya adalah berkelahi. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban secara materi, contohnya adalah memeras atau memalak. Kenakalan remaja yang melawan status, contohnya adalah membolos. Kenakalan remaja yang juga sering terjadi di lingkungan masyarakat, yakni; penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, atau juga tawuran antar pelajar (Salamor & Salamor, 2022). Kenakalan demi kenakalan yang dilakukan umumnya terjadi karena remaja gagal mengembangkan emosi dalam jiwanya. Remaja tidak dapat menahan diri dengan segala hal-hal baru yang masuk dalam hidupnya, hal tersebut juga terjadi karena adanya konflik yang tidak

terselesaikan di masa lalu, contohnya seperti; pelaku *bullying* di masa SMA bisa jadi adalah korban *bullying* ketika masih SMP.

Seperti yang kita ketahui, remaja adalah generasi penerus yang akan membawa negara entah pada kemajuan atau kemuduran. Dengan demikian, kenakalan remaja adalah hal-hal yang wajib mendapatkan perhatian, dan juga penyelesaian dengan yang cara tepat untuk menanggulangnya. Hal-hal tersebut dapat ditanamkan sejak dini oleh orangtua sebagai pengendali utama bagi remaja. Selain itu, untuk menciptakan sistem dalam usaha menanggulangi kenakalan remaja, atau dalam hal lain adalah perilaku *bullying*, dapat dilakukan dengan sosialisasi pencegahan perilaku menyimpang, seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa PLP Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di SMAN 3 Kota Serang. Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah untuk melakukan pencegahan sekaligus sebagai penanggulangan terhadap perilaku menyimpang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi bertajuk "Sosialisasi Pencegahan Perilaku Menyimpang" dilakukan oleh tim PLP Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pada tanggal 20 Oktober 2023, pukul 08.30 – 11.00 WIB. Menurut Paul B. Horton, sosialisasi merupakan sebuah proses dimana seseorang menghayati dan memahami norma-norma di dalam masyarakat tempat tinggalnya, yang akhirnya membentuk kepribadiannya. Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan proses mengkomunikasikan kebudayaan pada masyarakat yang baru (Normina, 2014), sosialisasi tersebut dilaksanakan di ruang Aula SMAN 3 Kota Serang. Sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini adalah peserta didik SMAN 3 Kota Serang, dari kelas X – XII, dengan dua orang perwakilan untuk tiap-tiap kelas, dengan maksud dan tujuan agar siswa paham mengenai *bullying* dan harapannya siswa yang datang sebagai perwakilan kelas dapat menyampaikan apa yang mereka dapat di sosialisasi tersebut kepada teman-teman sekelas mereka yang lain. Sosialisasi ini pula didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta Guru Pamong, dan juga turut mengundang Guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 3 Kota Serang.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah presentasi dan ceramah, serta diskusi atau tanya jawab. PLP Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terlebih dahulu melakukan observasi langsung di lokasi SMAN 3 Kota Serang, serta pemasangan poster-poster yang berkaitan dengan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut adalah; *bullying* secara garis besar, bentuk-bentuk *bullying*, *bullying* di dunia maya, dampak *bullying*, alasan seseorang melakukan *bullying*, respon untuk menghadapi *bullying*, alasan korban jarang

melapor, gerakan pencegahan *bullying*, sanksi terhadap perilaku *bullying*, serta laman pengaduan terhadap perbuatan *bullying*. Disamping sosialisasi tentang pencegahan perilaku *bullying*, PLP Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga turut melakukan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Bullying* Secara Garis Besar

Secara etimologi, *bully* berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah darinya. Secara terminologi, *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut ditunjukkan dalam aksi, dan menyebabkan penderitaan bagi seseorang yang menjadi korbannya. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau juga sekelompok orang yang merasa dirinya atau mereka lebih kuat, dan juga tidak bertanggungjawab dengan kerugian yang dialami oleh korbannya. Perilaku tersebut juga biasanya dilakukan secara berulang, dengan perasaan senang yang didapatkan oleh para pelaku (Prihartono & Hastuti, 2022). Perilaku *bullying* ini kerap dilakukan dan bahkan sudah banyak dilakukan oleh para remaja di sekolah, baik itu dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau juga psikologis, dan tidak jarang hingga membuat korban merasa tertekan bahkan trauma. Perilaku *bullying* ini kerap dilakukan dan bahkan sudah banyak dilakukan oleh para remaja di sekolah, baik itu dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau juga psikologis, dan tidak jarang hingga membuat korban merasa tertekan bahkan trauma (Rahman dkk., 2020). Orang-orang yang melakukan tindakan *bullying* ini tidak mengenal usia ataupun jenis kelamin, dan masalah yang korban alami tidak hanya gangguan mental atau fisik, tetapi resiko lain yang dikhawatirkan akan terjadi adalah masalah mental, seperti depresi. Masalah lain berupa menurunnya kesehatan, rasa gelisah juga rasa takut dan tidak nyaman untuk datang ke sekolah turut menimbulkan masalah baru, seperti menurunnya prestasi dan rasa minder untuk berinteraksi.

Lingkungan menjadi pengaruh, bahkan terkadang menjadi faktor utama dalam membentuk karakter remaja, dorongan lain dapat berasal dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat. Teknologi yang menjadi kebutuhan zaman sekarang tentunya tidak dapat dihindari, hal ini menjadikan para remaja mudah mendapatkan atau mengakses sesuatu di dalamnya. Tontonan yang ada di dalam media sosial dapat menjadi tuntunan, terlebih di zaman sekarang ini orang-orang cukup bebas memposting apapun di media sosial miliknya. Kita tidak dapat membatasi orang lain untuk memposting sesuatu, ataupun mengatur orang lain untuk tidak membagikan keseharian mereka, melainkan kita sendirilah

yang harus bijak memilih dan memilah tontonan. Remaja yang umumnya masih terbawa arus dan belum mengerti dampak yang akan mereka dapatkan untuk jangka panjang, perlu mendapatkan arahan dan bimbingan, contohnya dengan melakukan sosialisasi yang berguna sebagai cara untuk menyampaikan informasi yang dapat menahan mereka untuk terjerumus pada perilaku yang tak menguntungkan sama sekali itu (Rahman dkk., 2020).

Dengan adanya sosialisasi pencegahan perilaku menyimpang ini diharapkan agar siswa-siswi SMAN 3 Kota Serang tidak menjadi pelaku *bullying* sekaligus korban *bullying*, serta guru-guru yang hadir di dalam sosialisasi ini dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah.

B. Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Bullying* di Sekolah

Sosialisasi pencegahan terhadap perilaku menyimpang dilaksanakan di SMAN 3 Kota Serang, dengan memberikan penjelasan melalui presentasi mengenai perilaku *bullying*. Sosialisasi yang dilakukan kurang lebih selama dua jam ini mendapatkan respon dan tanggapan yang baik dari pihak sekolah maupun siswa yang menjadi target audiensi. Sosialisasi ini memiliki tujuan untuk mencegah atau setidaknya meminimalisir perilaku *bullying* yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah. Tidak bisa dipungkiri, *bullying* kian marak dan sulit untuk dihilangkan, maka sosialisasi perlu dilakukan untuk memberikan pengetahuan awal terhadap gambaran umum perilaku *bullying* itu sendiri, sampai ancaman hukum yang akan diterima oleh para pelaku perundungan tersebut.

Dalam sosialisasi yang dilakukan di SMAN 3 Kota Serang, dijabarkanlah bentuk-bentuk perilaku *bullying*, seperti *bullying* secara verbal, fisik, sosial, hingga *cyberbullying*. *Bullying* secara verbal adalah tindakan mengejek, atau melontarkan kata/kalimat yang mengarah pada penghinaan secara berlebihan, hal ini biasanya menimbulkan perasaan takut dan menghilangkan rasa percaya diri para korban. Contohnya; membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, mempermalukan, dan lain sebagainya. *Bullying* secara fisik berupa tindakan kontak langsung ataupun tidak langsung antara pelaku dengan korban. *Bullying* secara fisik dilakukan dengan cara kekerasan oleh pelaku terhadap korban. Contohnya; Menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang, meninju, dan segala bentuk kekerasan fisik lainnya. *Bullying* secara sosial merupakan tindakan *bullying* yang melibatkan banyak orang, dan biasanya dilakukan secara massal, berkelompok, atau beramai-ramai. Contohnya; pengucilan, mempermalukan di depan umum, atau hal-hal sinis lainnya. Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial. Contohnya; memberikan komentar berupa ujaran kebencian,

mengancam korban, komentar yang merujuk pada pelecehan, dan hal-hal tersebut dilakukan di dunia maya (Diannita dkk., 2023).

Selain bentuk-bentuk perilaku *bullying*, sosialisasi ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadi alasan seseorang menjadi pelaku *bullying*, diantaranya adalah memiliki dorongan yang kuat untuk menunjukkan kekuasaan atau kekuatan, agar orang-orang disekitarnya menganggap pelaku *bullying* tersebut sebagai pemberani, hebat, atau juga seperti jagoan. Selain itu, pada beberapa kasus, pelaku *bullying* merupakan seseorang yang pernah di*bully* juga di masa lalunya, maka dari itu pelaku tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk membalas rasa marah dan sakit hatinya. Selanjutnya, pelaku bisa melakukan *bullying* karena iri hati atas kelebihan orang lain yang tidak bisa digapainya, dan umumnya pelaku *bullying* tersebut menganggap dirinya berada di atas segalanya melebihi siapapun. Faktor lain, seseorang juga kerap melakukan *bullying* karena ikut-ikutan teman yang sudah terlebih dahulu menjadi pelaku. Faktor *bullying* yang lain adalah kepribadian pelaku itu sendiri. Pelaku *bullying* biasanya memiliki kepribadian sebagai ekstrovert yang sekaligus kurang empati dan tidak memiliki rasa prihatin terhadap kesejahteraan dan penderitaan orang lain (*callousness*), kurangnya keprihatinan mengenai anggapan orang lain di kehidupan sosial (*uncaring*), dan tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaannya (*unemotional*). *Bullying* dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kepribadian demikian, karena mereka cenderung tidak bisa menalar efek berbahaya dari apa yang mereka lakukan (Thornberg & Jungert, 2017) dalam (Muholipah & Tentama, 2019). Faktor selanjutnya adalah keluarga, yakni hilang atau rendahnya fungsi keluarga, dan pola asuh terhadap anak. Pola asuh yang berpengaruh dan mendorong terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* adalah pola asuh otoriter, di mana orangtua memberikan hukuman berbentuk kekerasan fisik atau juga psikologis yang akhirnya membuat anak tidak memiliki rasa empati, bahkan bisa lebih agresif.

Selanjutnya, *bullying* di tingkat remaja juga berdampak pada kehidupan pelaku ataupun korbannya, antara lain; di bidang akademis, baik itu pelaku atau korban sama-sama berpotensi untuk mengalami penurunan prestasi akademis, dan tingkat kehadiran di sekolah juga dapat menurun. Selain itu, dapat pula rasa minat untuk mengerjakan tugas menjadi berkurang karena sulit berkonsentrasi, baik itu korban ataupun pelaku sama-sama berkemungkinan untuk *dropout* dari kegiatan yang semula mereka sukai. *Bullying* juga berdampak pada kehidupan bersosial, seperti; kurangnya rasa percaya diri, dan bahkan menjadi pemalu untuk menyampaikan pendapatnya di khalayak umum, korban juga akhirnya cenderung untuk mengikuti kemauan orang lain. Selain itu, korban *bullying* pula biasanya memiliki sedikit teman karena mereka menarik diri dari pergaulan akibat dari rasa

minder karena menjadi korban *bully*. Korban pula kesulitan membela diri dan memiliki bahasa tubuh yang lemah, seperti kepala menunduk dan juga tidak ada kontak mata. Dampak lain dapat terjadi pada fisik, terlebih untuk korban *bullying* secara fisik, bisa saja menimbulkan sakit berkelanjutan karena rasa trauma, keluhan pusing dan sakit perut (mulas) karena *tremor*, menjadi gagap dalam berbicara, kesulitan tidur (*overthinking*), lemah dan mual, luka-luka pada tubuhnya, dan sering terlihat tampak lemah tak berdaya. Dan dampak yang terakhir adalah emosi, dari emosi ini dapat membuat suasana hati korban menjadi berubah-ubah, seringkali merasa sensitif, was-was, cemas, merasa tak aman, bahkan minta untuk didampingi saat mendatangi tempat tertentu yang pernah menjadi lokasi *pembullying*, korban pula akhirnya cenderung murung dan mudah menangis, parahny mereka akan menyalahkan diri sendiri karena peristiwa itu. Bahkan, orang yang semula merupakan korban, bisa saja berubah di kemudian hari untuk berbalik menjadi pelaku *bullying*, untuk membalas rasa sakit hati yang pernah dialaminya. Pada akhirnya, beberapa korban mulai menarik diri dari pergaulan, tetapi ada pula korban yang diam saja karena perilaku *bullying* menurutnya sudah menjadi sesuatu yang tidak perlu ditanggapi serius dan terkadang juga melawan balik para *pembully*, hal ini berkemungkinan memotivasi korban untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik, untuk menunjukkan bila dirinya tidak pantas di *bully* (Visty, 2021).

Bullying bukanlah hal yang serta merta diabaikan, sebenarnya ada sanksi yang akan didapatkan oleh para pelaku jika saja dunia sekitar tak abai, diantaranya; sesuai dengan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015, pelaku perundungan di sekolah dapat diberikan sanksi berupa; teguran lisan, tertulis atau sanksi lain yang bersifat edukatif kepada peserta didik. *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, secara tidak sadar, tenaga pendidik pula terkadang melakukan *bullying*. Maka dari itu, sanksi yang akan diterima adalah; teguran lisan, tertulis, pengurangan hak, bahkan pemberhentian dari jabatan sebagai guru dan tenaga kependidikan. Untuk kasus *bullying* secara umum, sesuai dengan UU nomor 35 tahun 2014 perilaku perundungan dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 Juta. Selain itu, sesuai UU Nomor 11 tahun 2008, perilaku perundungan secara cyber dapat dipidana penjara paling lama 6 tahun atau denda maksimal 6 milyar. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, anak dapat dikategorikan sebagai pelaku apabila melakukan kekerasan dengan bentuk apapun. Kekerasan tersebut antara lain; kekerasan fisik, seksual, atau bentuk kekerasan lainnya. Maka dari itu, anak pelaku *bullying* di sekolah dapat dijatuhi pasal tersebut (Jannah dkk., 2018). Selain sanksi pidana, pelaku *bullying* juga akan diberi cap sebagai perundung oleh

teman atau lingkungan dan diabaikan, bahkan ketika berniat untuk meminta maaf dan tidak menjadi pelaku *bullying* lagi.

SIMPULAN

Dampak kenakalan remaja terkadang tidak disadari, padahal dapat mengganggu proses pendidikan yang kemudian akan berpengaruh langsung terhadap masa depan pelaku maupun korban. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja, semua orang berkemungkinan menjadi pelaku *bullying*, dan korban dari perilaku *bullying* tersebut. Maka dari itu, perlu ditanamkan rasa-rasa kewaspadaan dan antisipasi, dengan cara mensosialisasikan dampak sekaligus kerugian yang akan diterima baik itu oleh pelaku maupun korban. Hal-hal yang menjadi faktor penyebab *bullying* harus diselami dan diperbaiki guna memperbaiki moral yang kian merosot dari waktu ke waktu, contohnya seperti memperbaiki fungsi-fungsi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. (2015). POTENSI EMOSI REMAJA DAN PENGEMBANGANNYA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1).
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.
- Jannah, R., Rompis, T., & Siar, L. (2018). PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA OLEH ANAK PELAKU BULLYING. *Lex Crimen*, 7(3), 105–110.
- Muholipah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <http://uis.unesco.org>
- Muzdalifah. (2020). Bullying. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, 1(1), 50–65.
- Normina. (2014). MASYARAKAT DAN SOSIALISASI. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107–114.
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2022). SOSIALISASI PENYULUHAN STOP BULLYING DI SD NEGERI 02 LENGKONG WETAN SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Rahman Hakim, A., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Prayogi Elyunandri, H., Prayitno, T., & Latif, A. (2020). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2), 8–13.

- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). SOSIALISASI DAMPAK KENAKALAN REMAJA BAGI ANAK DI SMA NEGERI 10 AMBON. *Communnity Development Journal*, 3(2), 701–705.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Jurnal Penelitian dan PMM*, 4(2), 129–389.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–57. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>